

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar merupakan pranata penting dalam kegiatan ekonomi dan kehidupan masyarakat, dan secara harfiah pasar diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, dimana aktivitas ekonomi dilakukan. Pasar memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup penduduk, baik itu kebutuhan sehari-hari (primer) seperti sandang dan pangan ataupun kebutuhan sekunder. Selain itu pasar juga merupakan representasi dari kehidupan ekonomi suatu daerah, dari pasar bisa diketahui pertumbuhan ekonomi penduduk. Di dalam pasar terjadi interaksi antara satu dengan yang lainnya, yang memiliki unsur-unsur sosial, ekonomis, kebudayaan, politis, tempat pembeli dan penjual saling bertemu untuk mengadakan tukar menukar.¹

Salah satu pasar yang menjadi ciri atau simbol dari kota Surabaya adalah Pasar Turi Surabaya. Pasar Turi Surabaya bukan saja berfungsi sebagai pusat pemasaran atau perdagangan kota, tetapi juga menjadi pusat perdagangan Jawa Timur dan berpengaruh kuat pada perdagangan antar pulau di wilayah Indonesia khususnya bagian timur. Letak Pasar Turi yang berada di pintu masuk wilayah

¹ Titi Suti Nastiti, *Pasar di Jawa: Masa Mataram Kuno Abad VII-XI Masehi* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jata, 2003), hlm. 12.

pusat kota dari arah Jalan Dupak, serta tidak jauh dari Pelabuhan Tanjung Perak dan stasiun Pasar Turi menjadikan lokasinya strategis untuk dicapai.²

Menurut sejarahnya Pasar Turi sudah ada sejak zaman VOC. Dinamakan Pasar Turi karena pasar tersebut banyak memperjualbelikan daun turi di masa lalu. Di sekitar Pasar Turi terdapat Sungai Krembangan yang dipakai sebagai jalur perdagangan lokal dan menjadi tempat bertemunya para pedagang VOC. Pedagang VOC membawa barang dagangan berupa kain, sedangkan pedagang pribumi membawa barang dagangan berupa bahan kebutuhan pokok seperti beras, jagung, dan rempah-rempah.³

Pasar Turi semakin berkembang pada sekitar tahun 1896 karena pada saat itu lokasi Pasar Besar mulai dijadikan tanah bangunan. Sebelum tahun 1900, bentuk bangunan Pasar Turi seperti model kampung yang berdiri persis di luar tembok kota. Pasar ini berbeda dengan pasar-pasar lain yang ada di Surabaya karena keberadaannya yang di luar jalur perdagangan pada masa kolonial, yaitu Sungai Kalimas. Lokasinya yang strategis di ujung rel dan jalur luar kota menjadikannya tempat berkumpul masyarakat beragam etnis.⁴

Pada awalnya Pasar Turi merupakan milik perseorangan, tapi karena keadaan makin lama makin kacau, pada tahun 1915 Pasar Turi dijadikan milik pemerintah kota. Pada tahun 1920-an pasar direnovasi secara besar-besaran.

² Sub. Bagian Humas dan Protokol Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, *Surabaya 689 Tahun*, hlm. 132.

³ Sumintarsih dkk., *Eksistensi Pasar Tradisional: Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Surabaya-Jawa Timur* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), hlm. 4.

⁴ *Ibid.*, hlm. 43.

Bangunan baru berupa pendopo-pendopo merupakan fasilitas pasar yang cukup modern. Pedagang Pasar membayar uang untuk menyewa tempat dan oleh pemerintah kota, uang itu digunakan untuk biaya perawatan pasar. Pasar Turi adalah pasar terbesar kedua di Surabaya setelah Pasar Pabean.⁵

Pada perkembangannya keberadaan Pasar Turi seringkali mengalami kebakaran. Kebakaran yang pertama terjadi pada tahun 1950 dan dibangun kembali pada tahun 1953. Setelah berdiri cukup lama pasar ini semakin ramai dikunjungi orang, tetapi bangunannya yang semakin tua tidak cukup kondusif untuk melakukan aktivitas di Pasar Turi yang cukup tinggi, maka Pemerintah Kota berencana untuk melakukan peremajaan terhadap pasar ini. Di sisi lain hal ini dilakukan juga sebagai salah satu bagian dari pengembangan kota untuk menunjang Repelita, serta untuk keindahan kota. Pada tahun 1969 sebelum proyek tersebut berjalan, Pasar Turi kembali mengalami kebakaran.⁶

Pasca Kebakaran, Pasar Turi dibangun kembali menjadi Pasar Turi Baru pada tahun 1970. Pemerintah bekerjasama dengan pihak swasta untuk membangun kembali Pasar Turi. Bangunan direncanakan dalam tahap I, II, dan III. Pembangunan dilakukan secara bertahap dimaksudkan untuk menghindari kekosongan yang lebih lama dalam kegiatan perdagangan setelah kebakaran. Pada

⁵ *Ibid.*

⁶ Chusnul Faidah, *Perkembangan Pasar Turi Baru Surabaya Tahun 1971-1978* (Skripsi, tidak diterbitkan pada jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2013), hlm. 4.

tanggal 21 Juli 1971 selesailah pembangunan tahap I yang kemudian pembukaannya diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri saat itu.⁷

Pada tahun 1978 Pasar Turi kembali mengalami kebakaran. Bangunan yang terbakar adalah tahap I dan II yang seluruhnya berlantai 3, sedangkan tahap III tidak ikut terbakar karena memiliki jarak ruang kosong antara bangunan tahap I dan II. Kebakaran terjadi akibat adanya korsleting listrik di sebuah toko roti yang ada di dalam pasar. Setidaknya ada sekitar 3000 stan berikut isinya habis karena kebakaran tersebut. Menurut pihak Balaikota Surabaya kerugian seluruhnya mencapai Rp 8 milyar, sedangkan menurut kalangan OPS (Organisasi Perusahaan Sejenis) Pasar Turi kerugian mencapai Rp 40 milyar.⁸

Pada tahun 1980, Pasar Turi dibangun kembali berdasarkan Inpres Nomer 8 Tahun 1979. Berbeda dengan pembangunan sebelumnya, pembangunan kembali Pasar Turi Surabaya pasca kebakaran tahun 1978 tidak lagi dibiayai investor swasta melainkan dibiayai oleh pemerintah. Pemerintah telah memutuskan bahwa pembangunan kembali dan pemugaran fasilitas-fasilitas perdagangan pemerintah akan ditangani oleh pemerintah sendiri dan tidak lagi oleh investor-investor swasta. Segala sesuatunya telah diatur dalam Inpres Nomer 8 Tahun 1979 tentang program bantuan kredit konstruksi pembangunan dan petunjuk pelaksanaannya.⁹

Beberapa permasalahan dihadapi pemerintah selama proses pembangunan kembali Pasar Turi Surabaya pasca kebakaran tahun 1978. Permasalahan-

⁷ *Ibid*, hlm. 5

⁸ "Pasar Itu Terbakar", *Tempo*, 13 Mei 1978.

⁹ "Gubernur Minta Pasar Turi yang Dibangun Kembali 60 Persen Stannya untuk Pedagang Golongan Ekonomi Lemah", *Surabaya Post*, 17 Agustus 1980.

permasalahan tersebut diantaranya adalah pembengkakan biaya akibat adanya kenaikan harga BBM dan para pedagang yang mengeluh akibat pembagian stan yang dirasa tidak adil. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi oleh Pemerintah Kota Surabaya, sehingga Pasar Turi Surabaya dapat diresmikan pada tahun 1982 dan dapat menampung kembali para pedagang korban kebakaran.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembangunan kembali Pasar Turi pasca kebakaran tahun 1978 ?
2. Bagaimana peran Pemerintah Kota Surabaya dalam pembangunan kembali Pasar Turi pada tahun 1978-1984 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan proses pembangunan kembali Pasar Turi pasca kebakaran tahun 1978.
2. Untuk menjelaskan peran Pemerintah Kota Surabaya dalam proses pembangunan kembali Pasar Turi pada tahun 1978-1984.

¹⁰ Arsip Kota Surabaya, Box 29, Nomor 1364, *Surat Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya kepada Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia melalui Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur*, tentang laporan akhir pembangunan kembali Pasar Turi Surabaya (Proyek Inpres No.8 Tahun 1979), tahun 1984.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dalam penulisan skripsi ini adalah berupa pengetahuan secara langsung ataupun gambaran terhadap proses pembangunan sebuah pasar (Pasar Turi khususnya) dengan kebijakan pemerintah. Penulisan skripsi yang berjudul "*Pembangunan kembali Pasar Turi Surabaya Tahun 1978-1984*" ini diharapkan dapat juga memberi sebuah manfaat dalam mengungkapkan peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan proses pembangunan sarana dan prasarana kota. Di masa yang akan datang, penulisan ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pengembangan penelitian yang terkait.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan sejarah akan lebih mudah dan terarah jika dilengkapi dengan perangkat pembatas, baik temporal maupun spasial serta keilmuan. Hal itu sangat diperlukan karena dengan batasan tersebut, sejarawan dapat terhindar dari hal-hal yang tak ada relevansinya dengan permasalahan yang ditulis. Jika bagian ini tidak digunakan, akibatnya analisis yang dihasilkan akan bersifat lemah.¹¹

Penelitian sejarah ini memilih Pasar Turi di Surabaya sebagai batasan spasialnya. Pasar di kota Surabaya memiliki perkembangan tersendiri yang sangat pesat dan sangat menarik untuk diteliti. Kebangkitan pasca revolusi mengakibatkan pemenuhan kebutuhan pasar menjadi permasalahan tersendiri ketika urbanisasi penduduk yang sangat pesat terjadi di kota Surabaya. Lokasi Pasar Turi yang sangat strategis menjadikan pasar ini diperhitungkan

¹¹ Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardho, *Ilmu sejarah dan historiografi: Arah dan perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. .xxi.

eksistensinya. Walaupun sering mengalami kebakaran namun pasar ini selalu dibangun kembali dan dipertahankan keberadaannya.

Batasan temporal dari penelitian sejarah ini berawal pada tahun 1978 dimana Pasar Turi Surabaya mengalami kebakaran yang mengakibatkan pemerintah mengambil alih Pasar Turi Surabaya dari tangan swasta. Adapun batasan akhir dari penelitian ini adalah tahun 1984. Penulis mengambil tahun 1984 sebagai batasan akhir karena pada tahun ini seluruh rangkaian proses pembangunan kembali Pasar Turi Surabaya pasca kebakaran tahun 1978 telah selesai dan Pasar Turi Surabaya dapat berfungsi kembali sebagai tempat aktivitas ekonomi.

F. Tinjauan Pustaka

Beberapa sumber dibutuhkan untuk menjadikan tulisan ini memiliki keotentikannya. Hasil penelitian yang pernah dilakukan dalam mengungkap tentang sejarah perkembangan pasar tradisional di kota Surabaya antara lain :

Sejarah Pasar Kota Surabaya tahun 1870-1999, oleh Suhartoko merupakan laporan penelitian PD. Pasar Surya. Di dalamnya membahas mengenai perkembangan pasar-pasar tradisional yang ada di Surabaya dari zaman kolonial. Pasar di dalam buku ini digambarkan menjadi satu pranata yang sangat penting di masa kolonial, tidak hanya sebagai tempat perdagangan namun juga sebagai tempat untuk membangun kekuatan politik. Pasar Turi di masa kolonial juga dibahas dalam buku ini.

Skripsi Kebijakan Peremajaan Pasar Turi oleh Pemerintah Kota Surabaya Tahun 1968-1975 Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Airlangga oleh Imawan Sakti. Skripsi ini membahas mengenai kebijakan pemerintah dalam hal peremajaan Pasar Turi yang dilakukan pada tahun 1968. Pemerintah merasa perlu melakukan peremajaan terhadap Pasar Turi karena kondisinya yang sudah kumuh dan semrawut. Kondisi tersebut dikarenakan tidak tertampungnya pedagang dan juga banyaknya pedagang liar yang bertebaran di sekitar area pasar. Selain itu pemerintah juga menemukan adanya ketidaksesuaian pajak saat melakukan peninjauan, sehingga dirasa perlu adanya perombakan pada Pasar Turi.

Keberhasilan Pemerintah Kota Surabaya dalam peremajaan Pasar Turi merepresentasikan keberhasilan realisasi Repelita dari Pemerintah pusat pada waktu itu. Penyelesaian pembangunan 3 tahap tersebut dapat menampung para pedagang Pasar Turi lama dan tambahan pedagang baru yang belum mempunyai stand di dalam pasar. Bangunan fisiknya yang baru berciri modern, namun ciri khas aktivitas pasar tradisional tetap di pertahankan di dalam pasar.

Skripsi Perkembangan Pasar Turi Baru Surabaya Tahun 1971-1978 Jurusan Ilmu Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Chusnul Faidah. Skripsi ini membahas mengenai dampak setelah pembangunan Pasar Turi Surabaya. Dalam skripsi ini dikatakan bahwa Pasar Turi memiliki pengaruh yang sangat penting di bidang sosial-ekonomi bagi masyarakat kota Surabaya. Pada umumnya harga-harga barang yang ada di Pasar Turi dijadikan standar untuk tempat perbelanjaan lainnya. Untuk merayakan hari-hari

besar seperti Hari Raya Idul Fitri, masyarakat Surabaya lebih senang berbelanja di Pasar Turi karena harganya yang lebih murah.

Bagi Pemerintah, Pasar Turi merupakan satu investasi yang menguntungkan. Pendapatan Pasar Turi merupakan pemasukan yang paling besar bagi kas Pemerintah kota Surabaya walaupun keuntungan tersebut sudah dibagi dengan pihak swasta sebagai investor bila dibandingkan dengan pasar-pasar lainnya. Pendapatan tersebut diperoleh dari retribusi pasar, pendapatan lahan parkir dan keuntungan dari sewa listrik; gas; dan air.

G. Kerangka Konseptual

Penulisan sebuah skripsi memerlukan rangkaian fakta yang disusun secara kronologis dan analitis. Analisa sebuah peristiwa memerlukan teori yang relevan dengan topik yang diteliti. Memahami suatu fenomena sejarah berarti mempelajari dinamika perkembangan manusia masa lampau yang didalamnya tercantum realita yang kompleks.¹² Untuk membantu proses penelitian sejarah agar bisa menghasilkan historiografi yang bisa dipertanggung jawabkan ,diperlukan pendekatan atau konsep sebagai alat analisis agar sebuah fenomena bisa diteliti secara lebih fokus dan akurat. Penulisan dengan judul “*Pembangunan Kembali Pasar Turi Surabaya Tahun 1978-1984*” ini menggunakan konsep sejarah politik.

¹² Tomi setiawan, *Konflik antara Masyarakat Tugurejo Semarang dengan Pengusaha Industri Tahun 1977-1991 : Studi Kasus Upaya Penyelesaian Pencemaran Sungai Tapak Semarang* (Skripsi Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang,tidak diterbitkan, 2001), hlm10.

Menurut Kuntowijoyo, pada umumnya definisi politik menyangkut semua kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Perhatian ilmu politik ialah pada gejala-gejala masyarakat seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan consensus, rekrutmen dan perilaku kepemimpinan, massa dan pemilih, budaya politik, sosialisasi politik, dan sebagainya.¹³ Penulisan ini menggunakan konsep sejarah politik karena mendeskripsikan perubahan kebijakan yang terjadi sebagai akibat dari peralihan kekuasaan. Maksudnya adalah perubahan kebijakan yang diterapkan pada pembangunan kembali dan pengelolaan Pasar Turi Surabaya pasca kebakaran tahun 1978 karena peralihan kekuasaan dari CV. Sinar Galaxy ke Pemerintah Kota Surabaya .

H. Metode Penelitian

Penelitian dan penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis yaitu menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman atau peninggalan masa lalu. Metode ini merupakan cara pemecahan masalah dengan menggunakan data atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami peristiwa yang terjadi dan untuk merekonstruksi peristiwa lampau secara imajinatif.¹⁴

Adapun tahapan-tahapan metode tersebut dilakukan melalui empat tahap yakni heuristik, kritik sumber, sintesa atau interpretasi dan historiografi atau rekonstruksi.

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm.173.

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1975), hlm.15.

1. Heuristik

Heuristik yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tertulis dan lisan dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder.

- Sumber Primer

Sumber Primer adalah dokumen atau arsip yang dapat dikumpulkan oleh peneliti yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang dikaji. Sumber-sumber ini diperoleh antara lain dari Badan Arsip Provinsi Jawa Timur, Perpustakaan Akademi Wartawan Surabaya-AWS STIKOSA, Badan Arsip Kota Surabaya, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, dan Perpustakaan Medayu Agung.

Selain dokumen, sumber primer juga di dapat dari wawancara. Wawancara merupakan alat pengumpul data berupa tanya jawab. Banyak informasi dari nara sumber yang dapat diungkapkan melalui wawancara guna menggali informasi yang lebih dalam terhadap objek yang akan diteliti. Sumber lisan (nara sumber) merupakan sumber primer yang dapat dijadikan sebagai saksi sejarah, karena saksi lisan sangat dekat dengan peristiwa.¹⁵ Sumber wawancara diperoleh penulis dari pegawai PD. Pasar Surya dan Pedagang Pasar Turi Surabaya.

- Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber tambahan untuk melengkapi data yang tak diperoleh dari sumber primer, seperti artikel pada surat kabar yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, berbagai literature buku yang bersangkutan

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta : UI Press, 1985), hlm 35

dengan penelitian ini untuk dijadikan sumber pembanding, agar kemudian tidak terjadi kesamaan dalam alur penulisan dan tidak dianggap subjektif atau memihak terhadap tema yang dipilih. Sumber sekunder penulis diperoleh dari koleksi buku yang ada di Perpustakaan Pusat Kampus B Unair, Perpustakaan Medayu Agung, dan Perpustakaan Umum Kota Surabaya.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap kedua setelah sumber yang diperlukan terpenuhi, yakni kegiatan pengujian terhadap sumber baik kritik internal maupun eksternal. Kritik internal mengenai kredibilitas dari sumber sejarah tersebut, sedangkan kritik eksternal mengkritik tentang keotentikan suatu sumber, apakah sumber tersebut benar-benar dikeluarkan oleh orang yang namanya tertera dalam sumber tersebut atau tidak.

3. Interpretasi

Sebagaimana keilmuan lainnya, ilmu sejarah dalam metodenya juga menggunakan interpretasi untuk menafsirkan arsip yang telah dikumpulkan. Dari penafsiran yang interpretative, arsip jadi hidup kembali dengan pemilihan bahasa yang digunakan. Bagaikan *puzzle* yang berserakan, sumber yang telah diinterpretasikan dapat disusun kembali menjadi bagian yang utuh dan berkaitan. Penafsiran dilakukan dengan menganalisa segala kemungkinan yang bisa saling menghubungkan antara satu fakta dengan fakta lain yang telah ditemukan dan dikumpulkan. Sehingga ketika koherensi (saling keterkaitan) antara fakta tersebut telah ditemukan fokus yang akan dituliskan.

4. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Metode penelitian yang terakhir adalah penulisan sejarah. Ketika telah melewati tahap pengumpulan sumber, kritik sumber, dan interpretasi, kemudian yang paling penting adalah membahasakannya semuanya, sehingga karya ataupun hasil penelitian dapat tertransformasikan dan dapat diberikan pada khalayak umum. Maka dari penulisan sejarah inilah sumber data ataupun fakta yang telah ditemukan bisa terbahasakan dengan jelas dan terstruktur dengan baik.

I. Sistematika Penulisan

Produk ilmiah harus disajikan dalam bentuk yang sistematis, dimana dari awal sampai akhir harus disajikan secara berurutan, sebab dengan cara demikian pembaca akan mudah memahami dan mengikuti permasalahan yang dikemukakan penulis. Penulisan ini disajikan dalam empat bagian pokok.

Bab I merupakan pendahuluan dari penulisan yang berisi tentang latar belakang permasalahan atas penelitian yang dilakukan, kemudian rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian tersebut, tujuan dan manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari tempat penelitian dan batasan waktu penelitian, tinjauan pustaka yang berisi inspirasi penelitian serta peninjauan penelitian terdahulu tentang Pasar Turi Surabaya, metode penelitian yang dilakukan, serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan untuk mengetahui kerangka dari penulisan ini.

Bab II merupakan gambaran umum tentang pasar-pasar di Surabaya pada periode tahun 1978-1984. Di bab ini akan dibagi menjadi 2 subbab. Subbab pertama menceritakan mengenai eksistensi pasar-pasar di Surabaya. Subbab kedua

menjelaskan mengenai pembangunan dan peremajaan pasar-pasar yang ada di Surabaya.

Bab III menggambarkan secara umum keadaan Pasar Turi Surabaya sebelum terjadinya kebakaran pada tahun 1978 atau pada saat dibawah pengelolaan CV. Sinar Galaxy.

Bab IV membahas mengenai proses pembangunan kembali Pasar Turi. Pada subbab pertama yang akan dibahas adalah peristiwa kebakaran yang melanda Pasar Turi Surabaya pada tahun 1978 dan juga dampak dari kebakaran tersebut. Subbab kedua membahas mengenai kebijakan pemerintah dalam hal pembangunan kembali Pasar Turi Surabaya. Subbab ketiga membahas proses pembangunan sarana dan prasarana Pasar Turi Surabaya pasca kebakaran tahun 1978. Subbab keempat membahas proses penempatan kembali pedagang ke dalam Pasar Turi Surabaya yang selama proses pembangunan kembali telah menempati penampungan untuk melanjutkan usaha dagang mereka.

Bab V merupakan kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut. Kesimpulan ini berupa jawaban singkat mengenai hasil dari penelitian yang mana kesimpulan ini merupakan hasil akhir dari proses penelitian sehingga menghasilkan tulisan yang berbeda dengan tulisan sebelumnya.